

Pendidikan Seks Dalam Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Pada Remaja

Moch Calvin Fikril Hidayat, Khodijah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
calvinfhidayat@gmail.com, uchykhadijah7@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seks untuk remaja dan anak dianggap sangat penting dalam masyarakat modern saat ini. Dalam era informasi yang mudah diakses, risiko menerima informasi yang tidak sesuai tentang seks oleh anak-anak dan remaja menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan seks yang tepat waktu dan sesuai usia dianggap sebagai perlindungan dari bahaya tersebut. Pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi biologis, tetapi juga mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan dasar bagi pendidikan seks yang tidak dianggap tabu, tetapi harus diperkenalkan dengan bijak sesuai perkembangan anak. Pentingnya pendidikan seks sejak dini terlihat dari perspektif psikologis, di mana pendidikan bertahap sesuai tingkat perkembangan anak membantu mereka mengelola perubahan fisik dan emosional pada masa remaja. Dalam pengembangan artikel ini, metode kualitatif dipilih dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman topik dalam konteks alamiah dan non-eksperimental, sesuai dengan pendekatan personal dan kontekstual terhadap pendidikan seks. Sumber literatur seperti buku ilmiah, laporan penelitian, disertasi, tesis, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia, peraturan, keputusan, dan sumber tertulis ilmiah lainnya digunakan sebagai dasar teoritis yang kuat. Pengumpulan informasi dari sumber-sumber tersebut mendukung klaim tentang urgensi pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Artikel ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan mengembangkan pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan anak, dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang sadar seksual dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Pelecehan, Sex, Remaja, Edukasi*

Abstract

Sex education for teenagers and children is considered crucial in today's modern society. In an easily accessible information era, the risk of receiving inappropriate information about sex is higher for children and teenagers. Therefore, timely and age-appropriate sex education is seen as a safeguard against such dangers. Sex education not only provides biological information but also encompasses moral, ethical, and religious aspects, especially in the context of Islam. The Quran and Sunnah serve as a foundation for sex education, not considered taboo but introduced wisely according to a child's development. The importance of early sex education is evident from a psychological perspective, where gradual education aligns with a child's developmental stages in managing physical and emotional changes during adolescence. In developing this article, a qualitative method was chosen with a literature research approach. This approach allows understanding the topic in a natural and non-experimental context, consistent with a personal and contextual approach to sex education. Literature sources such as scientific books, research reports, dissertations, theses, articles in scientific journals, encyclopedias, regulations, decisions, and other scientific written sources were used as a strong theoretical basis. Information gathered from these sources supports claims about the urgency of sex education aligned with religious and moral values. This article provides a solid foundation to comprehend and develop sex education that corresponds to a child's development, with the aim of nurturing individuals who are sexually aware and responsible.

Keywords: *Abuse, sex, teenagers, education*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sekarang sering terjadi peristiwa yang membuat sedih para orang tua, pendidik dan masyarakat luas. Salah satunya adalah penganiayaan, kekerasan, dan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang eludab (etika). Berbagai media khususnya media elektronik masing-masing. Perkembangan saat ini akan selalu menginformasikan hal tersebut.

Anak-anak dan remaja yang membutuhkan bimbingan dan pelatihan dari para pendidik (orang tua dan guru) tidak memahami atau tidak mau mengetahui hal tersebut. yang menggerakan dan menjadikan mereka sasaran para pelaku kejahatan seksual (predator). Banyak sekali kejahatan yang terjadi di lingkungan sekitar kita bahkan melalui media. Akibatnya, korban mengalami gangguan jiwa berupa trauma, ketakutan, dan kecemasan.

Banyaknya kekerasan terhadap anak, khususnya pelecehan seksual, memerlukan pertimbangan serius untuk mengurangi kejadian tersebut. Sebagai solusinya, penulis menyarankan penerapan pendidikan seks sejak dini sebagai upaya preventif. Pentingnya pendidikan seks sejak dini tidak terlepas dari perlunya pengetahuan dan pemahaman yang memadai untuk melindungi anak. Namun demikian, diperlukan penelitian mendalam untuk menemukan model pendidikan seks yang sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat Indonesia. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup keluarga, sekolah dan lembaga masyarakat, nilai-nilai lokal tanpa mempertimbangkan aspek hak asasi manusia yang bersifat universal. Langkah-langkah spesifiknya mencakup peran orang tua, penyertaan materi pendidikan seks dalam kurikulum yang sensitif terhadap budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Pemahaman mendalam terhadap pandangan masyarakat Indonesia diperlukan untuk merancang model yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan ini diharapkan upaya pengurangan kekerasan pada anak, khususnya kekerasan seksual, dapat efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

Indonesia penduduknya yang kebanyakan muslim teristiadat mengamati sifat terbaik bagian dalam menerima edukasi kelamin depan remaja yang tentunya menuju menjelang paham Islam. Maraknya propaganda kepada menerima edukasi kelamin kepada diterapkan di perguruan tidak menasihati kegawatan ibu bapak hilang. Hal ini dikarenakan pandangan hidup-pandangan hidup yang bekerja kausa pokok depan edukasi kelamin dan sifat penyampaianya tidak menuju depan pandangan hidup-pandangan hidup Islam. Bahkan di barat, materi ini bekerja perhimpunan jerit di gereja sejak perian 1969.(Marbun and Stevanus 2019) Walaupun depan buntutnya terpendam deteriorasi fikrah yaitu faktor yang sependirian dan tidak sependirian. Pihak yang sependirian pakai jumawa mengemukakan bahwa bergerak ialah biasa yang tumbuh dan modern.

Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Seks

Kamus Psikologi Lengkap menggunakan istilah "seksual"; ini memiliki dua arti utama. Pertama, mengacu pada seluruh aspek reproduksi manusia (breeding), yang terjadi ketika seorang pria dan seorang wanita berkumpul untuk menghasilkan sel telur dan sperma. Kedua, dalam konteks seksualitas, istilah tersebut mengacu pada perasaan, emosi, dan perilaku yang berkaitan dengan rangsangan pada organ reproduksi, zona sensitif seksual, atau proses reproduksi. Dengan demikian, konsep seksual dalam psikologi tidak hanya berkaitan dengan dimensi fisik reproduksi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, emosional, dan perilaku dari pengalaman seksual manusia.

Pendidikan seks memiliki dua dimensi. Pertama, sebagai kajian fisiologi reproduksi, mencakup pemahaman tentang proses biologis manusia seperti sel telur, sperma, perkembangan janin dan aspek anatomi terkait. Kedua, sebagai ajaran fisiologi dan sikap reproduksi, bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian seksual baik pada umumnya maupun dalam perkawinan pada

khhususnya.(Datu and Indonesia 2023) Sebagai sebuah konsep yang holistik, pendidikan seksualitas memadukan berbagai dimensi kehidupan manusia, antara lain dimensi biologis, psikologis, dan sosial budaya. Pemahaman komprehensif tentang pendidikan seksualitas mencakup aspek-aspek ini, memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk berinteraksi dengan seksualitas dengan cara yang sehat dan terinformasi.

Seksualitas secara umum sebagai segala hal yang terkait dengan organ reproduksi atau aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan hubungan seksual antara individu pria dan wanita. Tema seksualitas ini telah ada sejak zaman dahulu dan sering dianggap sebagai topik yang sensitif dalam beberapa budaya. Meskipun begitu, masih banyak individu yang merasa kurang berpengetahuan tentang isu-isu seksualitas namun enggan atau merasa malu untuk mengajukan pertanyaan. Dariyo juga mencatat bahwa masyarakat sering kali berpikir bahwa pembicaraan tentang seksualitas hanya berkaitan dengan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan.

2. Remaja

Masa remaja, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, melibatkan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja berusia antara 12 dan 21 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh Monks, mengalami transisi yang signifikan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Para biksu membagi distribusi usia remaja menjadi tiga tahap: pubertas awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan pubertas akhir (18-21 tahun). Pada masa ini, remaja mengalami dinamika perkembangan yang kompleks, meliputi pertumbuhan fisik, perubahan kognitif, dan penyesuaian sosio-emosional. Semua ini membantu membentuk identitas dan karakter individu pada tahap-tahap penting perkembangan manusia.

Istilah "Remaja" berasal dari kata Latin "adolescere"; yang artinya tumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Istilah yang digunakan saat ini mencakup kematangan mental, emosional, spasial, dan fisik.(Martín Parra, Rodríguez Sanjuán, and Naranjo Gómez 2002) Dalam konteks psikologis, menurut Piaget, masa remaja adalah masa ketika individu melebur ke dalam masyarakat dewasa, dan tidak lagi merasa minder dengan orang lanjut usia, namun setidaknya sejajar.

Hurlock menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai ketika anak menjadi dewasa secara seksual dan berakhir ketika mereka mencapai kematangan hukum. Masa tersebut melibatkan perubahan-perubahan kompleks yang mencakup perkembangan fisik, perkembangan mental, dan penyesuaian sosial, yang bersama-sama membentuk seseorang menjadi anggota masyarakat yang lebih dewasa.

Metode Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode kualitatif dipilih untuk mempelajari topik dalam suasana alami dan non-eksperimental. Sebaliknya penelitian dengan pendekatan penelitian kepustakaan mengumpulkan data primer dengan mengumpulkan bahan dari sumber seperti buku ilmiah, laporan penelitian, disertasi, tesis dan artikel pada jurnal ilmiah, ensiklopedia, peraturan atau keputusan.(Somantri 2005) Dalam konteks penelitian akademis, pendekatan penelitian kepustakaan menjadi penting ditinjau dari sisi teoritis dan pengembangan praktis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Teori, pendapat dan hasil penelitian terdahulu dikumpulkan dari berbagai sumber informasi dasar. Peneliti menganalisis sebagian data untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan menggunakan metode analisis isi, peneliti mengolah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber data. Tujuan peneliti adalah merumuskan kerangka acuan konseptual pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja, berdasarkan hasil analisis sumber literatur. Pendekatan seperti ini memungkinkan terbentuknya pandangan yang kokoh berdasarkan kesimpulan dan konsep penelitian-penelitian sebelumnya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencegahan eksploitasi seksual pada generasi muda melalui pendidikan seks yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan seks pada remaja merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat penting. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja dalam menghadapi risiko perilaku seksual promiscuous. Di era informasi yang berubah dengan cepat, orang tua harus bertindak sebagai teman dekat bagi anak remajanya. Komunikasi yang efektif dan positif adalah kunci untuk menjamin hubungan yang baik dan menyelesaikan masalah remaja secara efektif. Dalam masyarakat modern yang terus berubah, kehidupan manusia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga semakin terbatas karena berbagai aktivitas, tekanan pekerjaan dan gangguan media yang mengganggu. (Pgri 2017) Hal ini melemahkan, bahkan mempersulit komunikasi antara orang tua dan remaja.

Perubahan ini menekankan pentingnya memulihkan dan meningkatkan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang efektif membantu orang tua memahami tantangan remaja sekaligus membimbing nilai dan norma keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan informasi seksual, tetapi juga mencakup pendekatan mendalam dalam membimbing dan mendukung remaja menghadapi perkembangannya.

Banyak remaja yang mencari informasi di luar keluarga dan menciptakan jarak dengan orang tuanya. Kemajuan teknologi informasi juga menimbulkan perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja, karena mereka mungkin memandang ponsel sebagai alat untuk memantau aktivitas anak. Pentingnya pendidikan seks dalam sistem pendidikan daerah dapat mempengaruhi perilaku generasi muda. Studi menunjukkan bahwa remaja yang mendapat pendidikan seks cenderung lebih bertanggung jawab dalam hubungan seksualnya, sedangkan remaja yang tidak mendapat pendidikan seks mempunyai risiko lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Laporan ini menyoroti pentingnya pendidikan seks yang tepat untuk menanggapi perubahan perilaku generasi muda, mengurangi risiko dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan seksual.

Dalam menghadapi situasi sosial dan krisis moral saat ini, terutama di kalangan remaja, seharusnya orang tua menyadari pentingnya menyalurkan pendidikan seks yang pas kepada anak mereka sejak usia dini. (Nasional 2015) Pendidikan seks harus diberikan kepada anak yang lebih besar melalui jalur formal dan informal. Hal ini penting untuk mencegah perilaku seksual yang tidak pantas seperti seks pranikah atau seks bebas dan lain-lain.

Oleh karena itu, pendidikan seks sangat penting dan diperlukan untuk mencegah perilaku seksual yang tidak pantas dan menghindari akibat negatif lainnya. Penulis meyakini jika remaja Kristen mendapat pendidikan seksual sesuai keyakinan Kristen, maka perilaku seksual asusila dapat dicegah atau dihindari. (Stevanus, n.d.)

1. Peranan Orang Tua Pada Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks pada Islam adalah untuk menjaga kejahteraan, kehormatan dan kesucian anak dalam kondisi perkembangan yang semakin pesat. Pendidikan seks yang tepat dan sesuai usia dapat menjadi upaya preventif pada anak. Dengan memberikan pendidikan seks sejak dini diharapkan anak laki-laki maupun perempuan mampu menjaga keimanan dan akhlaknya hingga menikah.

Peran orang tua dalam pendidikan seks sangatlah krusial dan menjadi yang paling esensial. Hal ini disebabkan karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua mereka. (Safita and Pendahuluan, n.d.) Ketika orang tua mengabaikan pentingnya pendidikan seks dan menganggapnya tidak relevan, terdapat risiko bahwa anak akan menerima informasi yang tidak benar dari sumber yang tidak dapat dipercaya.

Dalam pendidikan seks, peran ibu dan ayah dianggap setara, meskipun peran ibu mungkin lebih dominan karena anak biasanya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibunya. Saat anak mengalami masa pubertas, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atas perubahan mental dan fisik yang dialami remaja, seperti mimpi basah pada anak

laki-laki dan menstruasi pada anak perempuan. Orang tua hendaknya ikut aktif dalam membimbing anaknya memahami proses pubertas. Komunikasi terbuka dan pengertian dari kedua orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dimana anak merasa nyaman bertanya dan membicarakan perubahan yang mereka alami. Pemahaman orang tua membantu anak menghadapi masa pubertas dengan lebih percaya diri dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan seksual yang penting bagi perkembangannya. (Patty et al. 2022)

Beberapa hal yang menjadi fokus utama bagi orang tua ketika memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja adalah:

1. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan seks pada anak memerlukan pendekatan yang berbeda. Isi dan cara pendidikan seks tidak boleh sama pada setiap anak, melainkan harus disesuaikan dengan jenis kelamin, usia, dan tingkat perkembangan kepintaran anak.
2. Perkembangan seksual secara biologis adalah hal yang normal, tetapi cara penyalurannya dipengaruhi oleh budaya tempat tinggal anak tersebut.
3. Orang tua sebaiknya tidak mengajarkan bahwa organ seksual adalah sesuatu yang kotor dan harus dihindari.
4. Penyampaian pendidikan seks hendaknya baik dan benar, namun mudah dipahami anak, sesuai dengan pemahaman, kecerdasan dan usia anak.

2. Dimensi Sosial

Menurut psikologi perkembangan sosial remaja, terdapat dorongan alamiah bagi remaja untuk bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian. Saat mereka berusaha mencapai kemandirian ini, jika mereka tidak ditanamkan dengan nilai-nilai etika, mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang sering disebut sebagai "kenakalan remaja". (Marhayati 2021) Bagi remaja, kemandirian sering diartikan sebagai kebebasan, yang seringkali diinterpretasikan sebagai kebebasan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dalam masyarakat mereka.

Dalam proses perkembangannya, remaja sangat ingin memahami apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan. Sosialisasi gender seringkali mempunyai batas. Faktor sosial yang ada dalam masyarakat saat ini juga mempengaruhi pemisahan peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pentingnya memberikan informasi tentang peran gender harus menjadi bagian integral dari pendidikan seks.

Perasaan diri remaja sangat dipengaruhi oleh faktor sosialisasi seperti pembelajaran peran gender, pengalaman sosial, dukungan interpersonal, kepekaan terhadap perasaan orang lain dan nilai-nilai yang tertanam dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran seksual remaja harus mencakup aspek sosial yang mencakup pemahaman emosi, empati dan hubungan interpersonal, terutama dalam konteks ekspektasi gender. Pentingnya aspek sosial ini tidak hanya terbatas pada pemahaman biologis tetapi juga pada pengembangan kepribadian agar generasi mendatang dapat berinteraksi secara positif, intim dan penuh kasih sayang. Dengan memahami nilai-nilai sosial dan peran gender, remaja dapat mengembangkan konsep diri yang sehat dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif dalam masyarakat serta mengatasi stereotip gender dengan memahami pentingnya kesetaraan dan menghargai perbedaan.

3. Faktor Kekerasan Seks

Penyebab kekerasan seksual pada anak adalah karena anak dianggap sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan rentan, sedangkan pelaku kekerasan seksual merasa bebas untuk melakukannya karena merasa dapat mengontrol dan memanipulasi kesadaran orangtua dalam mencegah kejahatan terhadap anak. (Sari, Syarifuddin, and Hamzah 2023) Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual termasuk peran orangtua, pendidikan agama yang diterapkan kepada anak, pemahaman tentang seks pada anak usia dini, tingkat pengangguran yang tinggi, dan perubahan teknologi. Sedangkan biologis pelaku juga dapat mempengaruhi kekerasan seksual, di mana manusia memiliki dorongan dan kebutuhan

seksual yang jika tidak dipenuhi, dapat mendorong tindakan-tindakan negatif. Selain itu, mengidentifikasi faktor penyebab kekerasan seksual sebagai kombinasi faktor eksternal dan internal.

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan individu itu sendiri. Pertama, ada faktor kejiwaan yang mencakup aspek kesehatan mental dan kemampuan individu untuk berperilaku normal atau tidak sehingga dapat terlibat dalam tindakan kejahatan. Kedua, faktor biologis mengacu pada pemenuhan kebutuhan individu, termasuk kebutuhan seksual. Ketiga, faktor moral adalah penilaian internal individu terhadap perilaku yang dianggap menyimpang atau dapat menyebabkan kejahatan.

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari lingkungan luar individu. Pertama, faktor media massa mengacu pada pengaruh media massa yang terus berkembang, yang dapat memiliki dampak positif atau negatif pada individu. Melihat hal-hal negatif dalam media dapat secara tidak sadar mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan. Kedua, faktor ekonomi mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi seseorang dapat memengaruhi tingkat pendidikan yang diperolehnya, dan ekonomi yang rendah dapat menghasilkan perilaku negatif atau tindakan kejahatan. Ketiga, faktor sosial budaya mengacu pada perubahan dalam budaya yang terus menerus berkembang serta lingkungan sosial yang semakin luas dan bebas.

Kesimpulan

Peristiwa menyedihkan seperti penganiayaan, kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap orang-orang yang tidak stabil mentalnya sering menjadi sorotan dalam kehidupan saat ini. Mereka yang kurang perhatian dan motivasinya bisa menjadi sasaran kejahatan seksual yang sayangnya memakan banyak korban bahkan dipublikasikan melalui media. Tingginya angka kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, menuntut kita memikirkan bagaimana cara mengurangi kejadian tersebut. Dalam upaya preventif, penulis merekomendasikan pendidikan seksual pada anak sejak dini, khususnya pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dengan memperhatikan nilai-nilai Islam. Meski pendekatan ini masih diperdebatkan, terutama dalam konteks perubahan cara pandang terhadap kehidupan dan nilai-nilai tradisional. Namun pentingnya pendidikan seks bagi remaja dapat semakin tergambar ketika kita memikirkan pentingnya memiliki informasi yang benar dan memadai untuk melindungi diri dari pengaruh negatif. Meskipun persoalan seksualitas merupakan hal yang sensitif, namun harus disikapi dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai. Selain itu, masyarakat harus meninggalkan anggapan bahwa seksualitas hanya sekedar hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, karena sebenarnya mencakup aspek yang kompleks dan luas. Oleh karena itu, langkah-langkah harus diambil untuk mengatasi ketidaknyamanan ini dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu terkait gender secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Datu, Arlin, and Universitas Kristen Indonesia. 2023. "Attractive : Innovative Education Journal" 5 (1).
- Marbun, Stefanus M, and Kalis Stevanus. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja" 2 (2): 325–43. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.
- Marhayati, Nelly. 2021. "Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam" 21 (01): 45–61.
- Martín Parra, J. I., J. C. Rodríguez Sanjuán, and A. Naranjo Gómez. 2002. "Biliary Cystadenoma with Elevated CA 19.9." *Revista Espanola de Enfermedades Digestivas* 94 (2): 101–3.
- Nasional, Jurnal Ketahanan. 2015. "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja" 21 (1): 163–74.
- Patty, Farhana Umhaera, Natalia Tetelepta, Sitti Aisa Mahu, and Valentine Linansera. 2022. "Sosialisasi Sex Education : Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual" 1 (2): 225–31. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>.
- Pgri, Universitas Indraprasta. 2017. "Pendidikan Seks Dalam Kesehatan Mental Usia Remaja Ayu Rahmania" 3: 107–14.
- Safita, Reny, and A Pendahuluan. n.d. "PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN."
- Sari, Winni Herliana, Ahmad Syarifuddin, and Amir Hamzah. 2023. "The Effect of Application of Make A Match Method With The Assistance of Media Wordwall on Student Interest in Islamic Religious Education Subjects in Elementary School," 2197–2210. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4412>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9 (2): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Stevanus, Kalis. n.d. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak" 1 (1): 79–95.